

STUDI MOBILITAS PENDUDUK: ANALISIS MIKRO PERILAKU MOBILITAS MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

I Made Sarmita¹, I Wayan Treman²

¹Jurusan Pendidikan Geografi, Undiksha

²Jurusan Survei dan Pemetaan, Undiksha

e-mail: made.sarmita@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui frekuensi mobilitas, mengetahui hubungan antara frekuensi mobilitas dengan jarak ke daerah asal, dan mengetahui hubungan antara frekuensi mobilitas dengan lama tinggal mahasiswa jurusan pendidikan geografi Undiksha di Singaraja. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan rancangan sensus dari seluruh mahasiswa jurusan pendidikan geografi yang saat penelitian dilakukan masih tercatat aktif sebagai mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif dan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi mobilitas mahasiswa jurusan pendidikan geografi hampir setengahnya terkategori rendah (0-1 kali dalam sebulan). Hal ini sesuai dengan daerah asal mahasiswa yang lebih dari setengahnya adalah mahasiswa dari luar pulau Bali. Sementara mahasiswa yang daerah asalnya dari Bali memiliki frekuensi mobilitas yang terkategori sedang-tinggi (2 - >4 kali dalam sebulan). Hubungan antara jarak daerah asal-daerah tujuan dengan frekuensi mobilitas yang dilakukan mahasiswa adalah negatif dan signifikan. Semakin jauh jarak antara daerah asal-daerah tujuan, frekuensi mobilitas mahasiswa menjadi rendah, begitu sebaliknya. Lama tinggal di daerah tujuan dengan frekuensi mobilitas yang dilakukan mahasiswa tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Baik mahasiswa yang sudah lama tinggal di daerah tujuan maupun mahasiswa mutakhir sama sekali tidak berhubungan dengan tinggi-rendahnya frekuensi mobilitas.

Kata kunci: Mobilitas, Frekuensi, Jarak, Lama Tinggal.

Abstract

This study aims to determine the frequency of mobility, to know the correlation between the frequency of mobility with distance to the area of origin, and to know the correlation between the frequency of mobility with the length of stay of geography education department students, Undiksha in Singaraja. To achieve this objective, this study used census design

from all students in geography education department, which at the time of the research was still active as a student. Data analysis was done by descriptive analysis technique and product moment correlation. The results showed that the frequency of student mobility is almost half of the low category (0-1 times a month). This is in accordance with the student's place of origin, more than half of them are students from outside the island of Bali. While students whose home areas of Bali have a moderate-to-high mobility frequency (2 -> 4 times a month). The correlation between the distance of the origin - destination area with the frequency of mobility by students is negative and significant. The farther of the distance between area of origin-area of destination, the frequency of student mobility becomes low, vice versa. Length of stay in the destination area with the frequency of mobility by students did not show a significant correlation. Students who have long lived in the destination and the latest students are not at all associated with high-low frequency of mobility.

Keywords: Mobility, Frequency, Distance, Length of Stay

PENDAHULUAN

Pergerakan penduduk sangat bervariasi, tergantung dari sudut pandang mana fenomena tersebut dilihat. Secara garis besarnya, segala yang terkait dengan fenomena pergerakan penduduk dipelajari khusus dalam studi mobilitas penduduk. Pengkajian mobilitas penduduk baik secara regional maupun dalam tataran mikro sangat penting dilakukan. Hal ini mengingat di satu sisi adanya densitas (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan mobilitas, adanya permasalahan yang mungkin timbul baik di daerah asal maupun di daerah tujuan, adanya desentralisasi dan otonomi daerah, dan di sisi lain

adanya komunikasi termasuk transportasi yang semakin lancar (Munir, 2007).

Terbatasnya fasilitas pendidikan yang ada, menjadi salah satu faktor pendorong penduduk untuk meninggalkan daerah asalnya dan melakukan mobilitas ke kota-kota (kekuatan sentrifugal). Namun di samping kekuatan sentrifugal tersebut ada pula kekuatan sentripetalnya yaitu faktor yang mengikat penduduk di daerah asalnya, seperti eratnya hubungan kekerabatan karena banyak keluarga dekat, faktor kenyamanan di daerah asal karena sistem gotong royong yang kuat, serta penduduk itu sendiri yang sangat terikat pada daerah kelahirannya.

Kedua kekuatan di atas yakni kekuatan sentrifugal dan

kekuatan sentripetal jelas saling bertentangan. Penduduk dihadapkan pada dua pilihan berat, apakah tetap tinggal di daerah asal dengan fasilitas pendidikan yang terbatas atau berpindah ke daerah lain yang berarti meninggalkan keluarga dan kenyamanan-kenyamanan lain yang ada di daerah asal. Untuk mengatasi masalah tersebut, diambil suatu kompromi yaitu mengadakan mobilitas penduduk nonpermanen atau migrasi sirkuler baik secara musiman/mondok ataupun ulang alik (Mantra, 2000). Pelaku mobilitas ini (migran sirkuler) akan mencari segala sesuatu di wilayah mana pun selama wilayah itu mampu memberikan apa yang dikehendaki (Kasto, 2002).

Salah satu fenomena mobilitas penduduk nonpermanen yang perlu mendapat pengkajian lebih lanjut adalah perilaku mobilitas mahasiswa yang ada di Kota Singaraja. Kota Singaraja adalah Ibu Kota dari Kabupaten Buleleng yang terletak di Bali Utara. Kota Singaraja dilihat dari rekam jejak sejarahnya pernah menjadi Pusat Pemerintahan Provinsi sebelum dipindah ke Denpasar. Saat ini Kota Singaraja lebih dikenal sebagai Kota Pendidikan karena di Kota ini banyak terdapat lembaga-lembaga pendidikan mulai dari sekolah tingkat dasar hingga universitas baik negeri

maupun swasta. Sebagai Kota Pendidikan, Kota Singaraja diibaratkan seperti "gula" yang dikerubuti oleh mahasiswa / mahasiswi sebagai "semutnya".

Kaitannya dengan fenomena mobilitas penduduk dan variasi yang terjadi didalamnya, menarik untuk mengkaji mobilitas yang dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Hal ini mengingat Universitas Pendidikan Ganesha adalah Universitas terbesar di Bali Utara yang mahasiswanya berasal dari berbagai daerah di Bali dan bahkan Indonesia. Beragamnya daerah asal mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha ditengarai berkaitan dengan variasi dan tipe mobilitas yang terjadi.

Memahami fenomena mobilitas yang dilakukan bisa berangkat dari hal-hal kecil yakni menilai perilaku mobilitas yang dialami oleh diri-sendiri sebagai individu. Perilaku mobilitas sangat beragam, akan tetapi sebagai studi awal perilaku mobilitas dibatasi pada frekuensi mobilitas yang dilakukan dari daerah tujuan ke daerah asal. Frekuensi mobilitas merupakan tingkat keseringan yang dilakukan oleh seseorang untuk bermobilitas dalam satuan hari, minggu, atau bulan dan bahkan tahun dari daerah asal ke daerah tujuan dan sebaliknya dalam rangka memenuhi keinginan dan

kebutuhan hidupnya. Frekuensi mobilitas yang dilakukan tidak serta merta terjadi sebagai sebuah variabel tunggal, akan tetapi berhubungan dan bahkan mungkin bisa diprediksi menggunakan variabel-variabel lainnya seperti jarak antara daerah asal dengan daerah tujuan, serta lama tinggal pelaku mobilitas di daerah tujuan.

Variabel-variabel terkait yang telah disebutkan di atas akan dikaji lebih lanjut dengan subyek pelaku mobilitas adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi. Hal ini dilakukan selain karena mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Ganesha berasal dari berbagai daerah di Bali dan luar Bali, mereka juga telah mempelajari dan menguasai konsep-konsep mobilitas penduduk secara teoritis. Dalam ranah praktis, mereka perlu mengaplikasikan pemahaman yang diperoleh dengan kehidupan riil terkait dengan perilaku mobilitasnya. Oleh karena itu, mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi perlu dibekali pemahaman terkait materi mobilitas penduduk yang secara langsung melibatkan mereka sebagai subyeknya. Dengan demikian, pemahaman mereka mengenai materi mobilitas penduduk akan menjadi lebih komprehensif.

Beranjak dari permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui frekuensi mobilitas yang dilakukan mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Ganesha; 2) Untuk mendeskripsikan dan melihat arah hubungan antara frekuensi mobilitas dengan jarak ke daerah asalnya masing-masing; dan 3) Untuk mendeskripsikan dan melihat arah hubungan antara frekuensi mobilitas yang dilakukan dengan lama tinggal mereka di Kota Singaraja. Dengan tercapainya tujuan tersebut, maka pada akhirnya penelitian ini akan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan teori-teori mobilitas penduduk yang didalamnya mencakup tentang perilaku termasuk karakteristik migran. Selain itu hasil penelitian ini juga memiliki manfaat bagi lembaga terutama Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Ganesha dalam memetakan daerah asal mahasiswa, memetakan aktivitas mobilitas yang dilakukan dan kecenderungannya. Ketika informasi tersebut dapat diungkap, maka hal ini akan cukup berguna bagi jurusan dalam membangun sistem akademik dan non-akademik yang sepenuhnya melibatkan mahasiswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rancangan sensus yaitu pengumpulan informasi dari seluruh populasi yang menjadi subjek penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan data. Penelitian sensus dalam hal ini terbagi menjadi dua, yaitu 1) penelitian sensus yang bersifat deskriptif yakni mengukur dengan cermat fenomena sosial (frekuensi mobilitas) dengan menghimpun fakta, mengembangkan konsep tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis, dan 2) penelitian penjelasan (*explanatory research*) yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel (Effendi dan Tukiran, 2012). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif dan korelasi *product moment* dengan mempertimbangkan skala data penelitian yang dihubungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frekuensi Mobilitas Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Undiksha

Frekuensi mobilitas mahasiswa jurusan pendidikan geografi Undiksha menunjukkan tingkat keseringan para mahasiswa untuk kembali pulang ke daerah asal masing-masing dalam satu bulan. Sering tidaknya mereka kembali pulang

ke daerah asal memiliki sifat yang relatif, artinya dari sekian mahasiswa ditemukan ada yang memiliki frekuensi mobilitas yang tinggi, dan tidak sedikit pula ada yang frekuensi mobilitasnya rendah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, frekuensi mobilitas terendah adalah sebanyak 0,02 kali dalam 1 bulan, atau 1 kali dalam 4 tahun, dan data tertinggi menunjukkan mahasiswa kembali lagi ke daerah asalnya setiap hari (30 kali dalam 1 bulan). Mahasiswa yang kembali ke daerah asalnya hanya 1 kali sampai selesainya mahasiswa bersangkutan menempuh pendidikan berasal dari Sumatera Utara, wilayah yang cukup jauh diukur dari Kota Singaraja. Kesempatan yang ada untuk kembali pulang sebenarnya bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa ini, seperti saat libur semester. Namun karena jauhnya jarak, yang kemudian terkait dengan biaya yang tinggi membuat mahasiswa ini enggan untuk kembali pulang. Dengan kemajuan teknologi, mahasiswa ini memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk tetap berkomunikasi dengan sanak keluarganya di kampung halaman. Begitu pula, masalah biaya hidup dapat dipenuhi berbekal dengan kartu ATM, keluarga di daerah asal dengan mudah mentransfer sejumlah

biaya yang diperlukan mahasiswa di perantauan.

Sementara mereka yang setiap hari pulang ke daerah asalnya adalah sebagai penglaju, berasal dari daerah seputaran Kota Singaraja, seperti Desa Alasangker dan Daerah Seririt. Keterjangkauan jarak antara daerah asal dengan Kota Singaraja adalah hal yang memungkinkan mahasiswa ini untuk tetap menjadi penglaju.

Semua kewajiban baik di daerah asal maupun di Kota Singaraja/Kampus yang diemban mahasiswa ini dapat dilaksanakan dengan baik karena setiap saat mereka dengan mudah berada pada dua daerah tersebut. Dengan demikian tidak ada pekerjaan yang terabaikan.

Berdasarkan kategorinya, frekuensi mobilitas yang dilakukan mahasiswa ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 1 Kategorisasi frekuensi mobilitas mahasiswa

No	Frekuensi Mobilitas	Kategori	Jumlah	Persentase
1	0-1 kali/bulan	Rendah	34	48
2	2-3 kali/bulan	Sedang	17	24
3	4 kali dan selebihnya /bulan	Tinggi	20	28
Jumlah			71	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, hampir setengah dari jumlah mahasiswa yang ada melakukan mobilitas kembali ke daerah asal dengan kategori rendah. Hal ini sangat sesuai jika dihubungkan dengan daerah asal mahasiswa jurusan pendidikan geografi yang lebih dari setengahnya adalah mahasiswa dari luar pulau Bali, khususnya dari Jawa. Mahasiswa yang dari Jawa hanya akan pulang ketika benar-benar ada waktu yang cukup luang. Libur satu atau dua hari tidak memungkinkan mereka kembali ke daerah asal, mereka lebih memilih untuk berdiam diri di Kota Singaraja atau

memanfaatkan waktu liburan yang singkat untuk sekedar berjalan-jalan di tempat wisata yang ada di Pulau Bali. Sebaliknya ketika tiba liburan panjang seperti liburan semester, idul fitri, galungan dan kuningan, maka mereka akan kembali ke daerah asalnya masing-masing di Jawa. Sementara itu, frekuensi mobilitas yang masuk dalam kategori sedang dan tinggi, didominasi oleh mahasiswa yang dari Bali. Mahasiswa ini memiliki karakteristik yang selalu ingin untuk segera kembali ke daerah asalnya masing-masing. Liburan singkat sekalipun dimanfaatkan oleh mereka untuk kembali ke kampung halaman. Hal ini

menunjukkan bahwa keterikatan mahasiswa Bali dengan daerah asalnya begitu tinggi.

Hasil penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian Fiqih dan Sukamdi (2012), yang mengkaji perubahan pola mobilitas penduduk Kabupaten Bangkalan ke Kota Surabaya setelah dibangunnya jembatan Suramadu. Hasil penelitiannya menunjukkan terjadi perubahan pola mobilitas setelah dibangunnya jembatan suramadu, dari yang awalnya cenderung sirkuler berubah menjadi penglaju. Perubahan pola mobilitas ini berarti intensitas atau frekuensi mobilitas yang dilakukan menjadi lebih tinggi ketika jarak antara daerah asal dengan daerah tujuan menjadi relatif lebih dekat dan biaya lebih terjangkau.

Model Transisi Mobilitas Zelinsky (1971) juga menunjukkan bahwa semakin meningkatnya teknologi mempengaruhi peningkatan laju mobilitas penduduk suatu wilayah terutama untuk jenis migrasi non-permanen baik mobilitas sirkuler

maupun ulang-alik. Salah satu unsur teknologi adalah terkait dengan transportasi. Keberadaan transportasi mempersingkat waktu tempuh dalam melakukan mobilitas sehingga frekuensi mobilitas yang dilakukan menjadi lebih tinggi.

Hubungan Antara Frekuensi Mobilitas dengan Jarak Ke Daerah Asal

Frekuensi mobilitas yang dilakukan oleh pelaku mobilitas untuk kembali ke daerah asal ditentukan oleh beragam faktor. Salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan tinggi rendahnya frekuensi mobilitas adalah faktor jarak. Berdasarkan teori-teori migrasi, seperti yang ada dalam salah satu dari tujuh hukum migrasi Ravenstein (Lee, 2000), menyatakan bahwa "Migran cenderung menempuh jarak dekat, dan apabila daerah tujuan semakin jauh, frekuensi migran menuju ke daerah tersebut semakin kecil". Dalam penelitian ini, hubungan antara dua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Korelasi Product Moment Variabel Frekuensi Mobilitas dan Jarak

		Frekuensi_Mobilitas	Jarak_DA_DT
Frekuensi_Mobilitas	Pearson Correlation	1	-.252*
	Sig. (2-tailed)		.034
	N	71	71
Jarak_DA_DT	Pearson Correlation	-.252*	1
	Sig. (2-tailed)	.034	
	N	71	71

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Koefisien korelasi *product moment* Pearson, dan taraf signifikansi kurve dua ekor (Sig. (2-tailed)), dan jumlah subjek (N) dua tanda asterisk (*) di belakang koefisien korelasi menunjukkan tingkat keberterimaan, yaitu signifikansi pada tingkat 0,05 (5%). Korelasi atau hubungan antara variabel frekuensi mobilitas dengan jarak antara daerah asal-daerah tujuan adalah -0,252 dengan taraf signifikansi 0,034 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, frekuensi mobilitas memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan jarak daerah asal-daerah tujuan. Artinya bahwa, frekuensi mobilitas mahasiswa semakin tinggi ketika jarak daerah asal-daerah tujuan yang semakin dekat, begitu sebaliknya frekuensi mobilitas yang dilakukan mahasiswa cenderung semakin rendah seiring semakin jauhnya jarak daerah-daerah tujuan.

Hasil penelitian seperti tersaji dalam tabel 2 di atas semakin memperkuat hukum migrasi Revenstein. Revenstein ketika membuat hukum-hukum migrasi, didasarkan pada subjek migran pekerja (motif ekonomi). Sementara dalam penelitian ini, migran yang menjadi subjek penelitian bukanlah pekerja, tetapi mahasiswa. Namun demikian, hukum ini tetap berlaku sekalipun "peranan" yang dilakoni

oleh subjek yang dikaji adalah berbeda.

Hubungan negatif yang ditunjukkan oleh dua variabel yang ada, konsisten dengan pemaparan sebelumnya. Mahasiswa yang berasal dari luar Bali cenderung rendah frekuensi mobilitasnya, sementara mahasiswa yang dari Bali cenderung tinggi frekuensi mobilitasnya untuk kembali ke daerah asal. Jauh dekatnya jarak antara daerah asal dengan daerah tujuan, berkorelasi positif dengan biaya transportasi yang dikeluarkan dan waktu tempuh dalam perjalanan. Mahasiswa yang dari luar Bali enggan untuk kembali ke daerah asal. Dengan jaraknya yang jauh, biaya yang harus dikeluarkan juga cukup banyak. Libur kuliah yang singkat tidak dimanfaatkan oleh mahasiswa luar Bali untuk kembali ke daerah asalnya. Waktu yang singkat hanya akan habis dalam perjalanan sehingga mereka tidak dapat bernostalgia dengan daerah asal secara maksimal. Mereka lebih memilih untuk melakukan aktivitas di Kota Singaraja sebagai daerah tujuan, atau sekedar jalan-jalan di Bali bersama rekan-rekannya. Sebaliknya mahasiswa yang dari Bali, memiliki frekuensi mobilitas kembali ke daerah asal yang lebih tinggi. Jarak yang lebih dekat, berkorelasi dengan biaya perjalanan yang rendah/terjangkau, waktu tempuh

yang lebih singkat, dan mungkin juga termasuk dengan tingginya keterikatan mereka dengan daerah asalnya. Namun dalam penelitian ini, hal tersebut belum dikaji lebih lanjut.

Hubungan Antara Frekuensi Mobilitas dengan Lama Tinggal di Daerah Tujuan (Kota Singaraja)

Faktor lain yang diduga memiliki hubungan dengan tinggi rendahnya frekuensi mobilitas adalah lama tinggal para pelaku mobilitas di daerah tujuan.

Tabel 3 Korelasi Frekuensi Mobilitas dan Lama Tinggal

	Frekuensi_Mobilitas	Lama_Tinggal
Frekuensi_Mobilitas	1	.008
Pearson Correlation		.948
Sig. (2-tailed)		
N	71	71
Lama_Tinggal	.008	1
Pearson Correlation	.948	
Sig. (2-tailed)		
N	71	71

Data di atas merupakan tampilan hasil perhitungan korelasi *product moment* antara variabel frekuensi mobilitas dengan lama tinggal mahasiswa di daerah tujuan (Kota Singaraja). Nilai korelasi antar dua variabel tersebut adalah 0,008 dengan taraf signifikansi 0,984 yang jauh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, frekuensi mobilitas tidak memiliki hubungan dengan lama tinggal. Mahasiswa, baik yang sudah lama ada di daerah tujuan maupun mahasiswa mutakhir sama sekali tidak berhubungan dengan tinggi-rendahnya frekuensi mobilitas yang dilakukan. Mahasiswa sekalipun baru beberapa saat

tinggal di Kota Singaraja, enggan untuk kembali ke daerah asalnya, begitu pula mahasiswa yang sudah cukup lama tinggal di Kota Singaraja menunjukkan perilaku mobilitas yang sama.

Pada umumnya, migran termasuk mahasiswa yang merantau, ketika baru menginjakkan kakinya di daerah tujuan, kenangan-kenangan indah bersama keluarga dan kerabat di daerah asal masih membekas di ingatan masing-masing pelaku mobilitas. Di samping itu, mereka belum begitu banyak memiliki teman, masih asing dengan daerah baru dan pada akhirnya mereka dapat dikatakan baru dalam proses

penyesuaian diri. Hal tersebut sebenarnya membuat mereka untuk selalu ingin kembali ke daerah asal sehingga frekuensi mobilitasnya menjadi tinggi. Namun karena beberapa faktor lain, mereka mengurungkan niatnya untuk kembali ke daerah asal. Faktor jarak diindikasikan memiliki peranan dalam mempengaruhi hal tersebut seperti diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Di samping itu, mahasiswa mutakhir mulai disibukkan dengan tugas-tugas kampus dan keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan, membuat pikiran mereka untuk mulai fokus terhadap kegiatan yang baru dilakoni.

Pada sisi lainnya, migran yang sudah cukup lama tinggal di daerah tujuan, secara teori semestinya memiliki frekuensinya mobilitas yang lebih rendah untuk kembali ke daerah asal. Hal ini mengacu pada proses penyesuaian dirinya terhadap daerah tujuan yang sudah semakin mantap. Mereka sudah cukup banyak memiliki teman dan tidak asing lagi dengan daerah tersebut, membuat mereka lebih nyaman tinggal di daerah tujuan. Ingatan-ingatan mereka akan daerah asal sudah mulai memudar seiring penyesuaiannya di daerah yang baru. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi pelaku mobilitas yang dalam penelitian ini adalah

mahasiswa. Mahasiswa yang sudah cukup lama tinggal di daerah tujuan terkadang tetap tinggi frekuensi mobilitasnya untuk kembali ke daerah asal. Hal ini, sekali lagi ditentukan oleh faktor-faktor lainnya seperti faktor jarak yang dekat (sudah diuraikan), dan keterikatan mereka terhadap daerah asal.

Mantra (1985), menyatakan migran sirkuler yang telah lama bekerja di daerah tujuan umumnya mulai mampu menjalin hubungan kekerabatan baru dengan masyarakat/lingkungan di daerah tujuan dan berniat untuk menetap sehingga intensitas kembali ke daerah asal menjadi rendah. Begitu pula hasil penelitian Sarmita dkk (2013) menunjukkan bahwa semakin lama migran pernah bertempat tinggal di Kuta Selatan sebagai daerah tujuan, maka probabilitas untuk melakukan migrasi sirkuler akan mengecil dengan kata lain migran pada akhirnya akan memilih untuk menetap, intensitas kembali ke daerah asal menjadi kecil. Berbeda dengan mereka yang baru atau belum lama bertempat tinggal di daerah tujuan, sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru sehingga dari mereka muncul keinginan untuk terus melakukan migrasi sirkuler, intensitas mobilitasnya menjadi tinggi.

Perbedaan karakteristik migran yang menjadi subjek

penelitian turut mempengaruhi perilaku mobilitasnya. Dengan kata lain, penelitian tentang mobilitas tidak bisa digeneralisasikan. Migran yang berperan sebagai pelajar (orientasi pendidikan) atau berperan sebagai pekerja (orientasi ekonomi) menunjukkan perbedaan perilaku mobilitas yang berarti dan memerlukan pengkajian lebih lanjut.

PENUTUP

Hasil penelitian yang tersaji dalam artikel ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Frekuensi mobilitas untuk kembali ke daerah asal dari mahasiswa jurusan pendidikan geografi hampir setengahnya terkategori rendah (0-1 kali dalam sebulan). Hal ini sesuai dengan daerah asal mahasiswa yang lebih dari setengahnya adalah mahasiswa dari luar pulau Bali. Mahasiswa ini hanya akan pulang ketika benar-benar ada waktu libur yang cukup panjang. Sementara mahasiswa yang daerah asalnya dari daerah-daerah di Bali memiliki frekuensi mobilitas yang terkategori sedang-tinggi (2 - >4 kali dalam sebulan).
2. Hubungan antara jarak daerah asal-daerah tujuan dengan frekuensi mobilitas yang dilakukan mahasiswa jurusan pendidikan geografi adalah

negatif dan signifikan. Semakin jauh jarak antara daerah asal-daerah tujuan, frekuensi mobilitas mahasiswa menjadi rendah, begitu sebaliknya. Mahasiswa yang berasal dari luar Bali cenderung rendah frekuensi mobilitasnya, sementara mahasiswa yang dari Bali cenderung tinggi frekuensi mobilitasnya untuk kembali ke daerah asal.

3. Lama tinggal di daerah tujuan dengan frekuensi mobilitas yang dilakukan mahasiswa tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Baik mahasiswa yang sudah lama ada di daerah tujuan maupun mahasiswa mutakhir sama sekali tidak berhubungan dengan tinggi-rendahnya frekuensi mobilitas yang dilakukan. Mahasiswa sekalipun baru beberapa saat tinggal di Kota Singaraja, enggan untuk kembali ke daerah asalnya, begitu pula mahasiswa yang sudah cukup lama tinggal di Kota Singaraja menunjukkan perilaku mobilitas yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Sofian dan Tukiran. 2012. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Fiqih Nuruddin Al Walii dan Sukamdi. 2012. Jurnal Bumi Indonesia. Perubahan Pola Mobilitas

- Penduduk Kabupaten
Bangkalan ke Kota
Surabaya (Kasus
Kecamatan Labang
Kabupaten Bangkalan).
Volume 1 Nomor 3 Tahun
2012.
- Kasto. 2002. *Mobilitas Penduduk
Dan Dampaknya Terhadap
Pembangunan Daerah
(Dalam Buku Mobilitas
Penduduk Indonesia
Tinjauan Lintas Disiplin)*.
Yogyakarta : PSKK UGM.
- Lee, Everett S. 2000. *Teori
Migrasi (Seri Terjemahan
No 3)*. Yogyakarta : PPK
UGM
- Mantra, Ida Bagus. 1985.
*Pengantar Studi
Demografi*. Yogyakarta :
Pustaka Pelajar
- , 2000. *Demografi
Umum*. Yogyakarta :
Pustaka Pelajar.
- Munir, R. 2007. *Migrasi (Dalam
Buku Dasar-Dasar
Demografi)*. Jakarta:
Lembaga Penerbit FEUI
- Sarmita, I Made, Sri Rum
Giyarsih, Umi
Listyaningsih. 2013.
Migration Intentions Of
Circular Migrants From
Java. Romanian Review
Of Regional Studies.
Volume IX, No. 2, page
37-46
- Zelinsky, Dan W. 1971. The
Hypothesis of The Mobility
Transition. Geographical
Review LXI, 2.